

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah negara agraris dengan sumber daya alam yang sangat berlimpah yang mampu mendukung perekonomian negara kita. Oleh karena itu, negara kita tidak bisa terlepas dari sektor pertanian yang menjadi roda penghasilan sebagian besar penduduk Indonesia. Sektor pertanian memegang perekonomian baik nasional maupun daerah. Bahkan pada era globalisasi, sektor pertanian telah membuktikan kuatnya daya saing yang menopang perekonomian nasional, sehingga diharapkan dapat berperan di garis depan dalam mengatasi krisis ekonomi. Peningkatan harga beras ini mempunyai dampak positif maupun negatif yang akan ditimbulkan, dampak positif peningkatan harga akibat pengurangan persediaan beras tersebut akan memacu para petani untuk meningkatkan produksinya demi memenuhi kebutuhan mereka sendiri maupun untuk kebutuhan komersial yang pada akhirnya akan dapat memenuhi persediaan beras nasional, sehingga negara kita tidak terlalu terpengaruh dengan adanya pembatasan kuota ekspor oleh negara-negara produsen beras.

Selain itu, dengan adanya pengadaan persediaan beras dalam negeri yang terus meningkat akan mampu mengurangi angka ketergantungan beras dari luar negeri sehingga dapat mendukung kebijakan pengurangan kuota impor. Kuota impor yang diizinkan pada tahun 2007 yang sesuai dengan izin Menteri Perindustrian dan Perdagangan adalah sebesar 1,5 juta ton dan baru terealisasi 700 ton. Selain dampak positif kenaikan harga beras dunia juga menimbulkan dampak negatif terkait dengan upaya pengadaan persediaan beras dalam negeri dengan meningkatkan produktivitas padi tentu memerlukan adanya perluasan lahan sawah, oleh karena itu dilakukan pembukaan lahan sawah yang baru. Lahan dataran rendah yang biasanya digunakan sebagai lahan sawah sudah berkurang akibat naiknya permukaan laut yang dapat menenggelamkan lahan pertanian yang produktif serta berkurangnya tingkat kesuburan lahan dataran rendah, oleh karena itu para petani akan memutuskan akan mengalihkan tempat olahannya ke dataran yang lebih tinggi. Hal ini menyebabkan terancamnya mutu serta jumlah suplai air.

Dalam mewujudkan pertanian berkelanjutan petani perlu memanfaatkan faktor produksi secara efektif dan efisien untuk produksi usahatannya. Efisiensi produksi hendaknya penting diperhatikan oleh petani. Upaya-upaya peningkatan produksi tanaman pangan melalui jalur ekstensifikasi tampaknya semakin sulit, terbatasnya lahan pertanian produktif dan alih fungsi lahan dari pertanian ke non pertanian yang sulit dibendung karena berbagai alasan. Upaya peningkatan produksi tanaman pangan melalui efisiensi produksi menjadi salah satu pilihan yang tepat. Dengan efisiensi, petani dapat menggunakan input produksi sesuai dengan ketentuan untuk mendapat produksi yang optimal.

Soekartawi, (2001) mengemukakan bahwa prinsip optimalisasi penggunaan faktor produksi pada prinsipnya adalah bagaimana menggunakan faktor produksi tersebut seefisien mungkin. Pengertian efisien ini dapat digolongkan menjadi tiga macam, yaitu efisiensi teknis, efisiensi alokatif (efisiensi harga), dan efisiensi ekonomi. Efisiensi Teknik (ET) adalah besaran yang menunjukkan perbandingan antara produksi yang sebenarnya dengan produksi maksimum. Efisiensi Alokatif (harga) menunjukkan hubungan biaya dan output. Efisiensi alokatif (harga) dapat tercapai jika dapat memaksimalkan keuntungan yaitu menyamakan produk marginal setiap faktor produksi dengan harganya. Efisiensi ekonomi adalah besaran yang menunjukkan perbandingan antara keuntungan yang sebenarnya.

Komoditas pangan yang sangat penting di Indonesia adalah beras. Lebih dari 95 persen penduduk Indonesia menggunakan beras sebagai bahan pangan pokok. Berbagai upaya dilakukan untuk meningkatkan produksi dan produktivitas padi terus dilakukan agar keamanan pangan, pendapatan dan kesejahteraan petani meningkat. Peningkatan produktivitas padi yang dicapai selama ini disebabkan oleh dua faktor yaitu penggunaan varietas unggul yang berpotensi hasil tinggi dan semakin membaiknya mutu usahatani seperti pengolahan tanah, cara tanam dan pemupukan (Irawan, 2004). Luas lahan provinsi Gorontalo mencapai 2,54 persen dari total luas wilayah Gorontalo, dimana 4,3 persen dari luas sawah tersebut belum dimanfaatkan untuk perusahaan padi. Luas lahan sawah Provinsi Gorontalo mencapai 2,54 persen dari total luas wilayah Gorontalo, dimana 4,3 persen dari luas sawah tersebut belum dimanfaatkan untuk perusahaan padi.

Pemerintah Kabupaten Bone Bolango memprioritaskan peningkatan produksi dan produktifitas pertanian dalam pemenuhan kebutuhan pangan dan menggalakkan penganekaragaman konsumsi pangan, melaksanakan pelatihan dalam peningkatan sumber daya manusia sebagai penguatan kelembagaan petani, melakukan koordinasi untuk pemuliaan dan sertifikasi bibit serta memfasilitasi benih unggul, sarana dan prasarana pertanian. Naik turunnya harga komoditas pertanian yang termasuk di dalamnya harga beras menjadi salah satu kendala dalam pengembangan usahatani padi sawah di Kecamatan Tilongkabila. Ketidakpastian dan permainan harga ditingkat saluran pemasaran membuat kerugian dikalangan petani dalam usahatani padi sawah.

Melihat dari kondisi geografis yang ada bahwa Kecamatan Tilongkabila merupakan salah satu kecamatan penghasil beras kedua terbesar di Kabupaten Bone Bolango. Karena mempunyai potensi lahan padi sawah yang luas serta iklim mendukung untuk budidaya usahatani padi sawah. Sehingga pemerintah Kabupaten Bone Bolango memberikan perhatian dan bantuan kepada petani padi sawah di Kecamatan Tilongkabila. Dalam mewujudkan keberhasilan ketahanan pangan dan kesejahteraan petani pengembangan usahatani padi sawah di Kecamatan Tilongkabila, untuk mengoptimalkan potensi wilayah Kecamatan Tilongkabila sebagai kawasan pengembangan usahatani padi sawah, diperlukan penanganan secara terintegrasi dan terpadu oleh seluruh instansi terkait dengan jaringan usahanya mulai dari tahap budidaya hingga pemasarannya.

Kecamatan Tilongkabila merupakan bagian Timur dari Kabupaten Bone Bolango 16,2 Km sebelah Barat Daya Kota Gorontalo. Secara geografis, luas Kecamatan Tilongkabila 79,74 Km² atau 4,02 % dari luas Kabupaten Bone Bolango. Desa terluas adalah Desa Motilango, dilihat dari morfologi permukaan bumi yang terluas adalah daerah pegunungan, dan dataran rendah. Kecamatan Tilongkabila Kabupaten Bone Bolango sangat strategis untuk usahatani padi sawah dengan melihat potensi lahan yang cukup besar dimana luas lahan terbesar 116,8 Ha di Desa Toto Utara, terkecil 3,30 Ha di Desa Butu dan hanya tiga desa yang tidak ada potensi lahan usahatani padi sawah yaitu di Desa Tunggulo Selatan, Lonuo, dan Butu. Oleh karena itu maka perlu dilakukan penelitian yang

bertujuan untuk mengevaluasi kinerja petani di dalam berusahatani padi sawah sehingga diperoleh gambaran tingkat efisiensi mengenai penggunaan faktor-faktor produksi terhadap usahatani padi.

B. Rumusan Masalah

1. Seberapa besar pengaruh faktor- faktor produksi pada usahatani padi sawah di Desa Toto Utara Kecamatan Tilongkabila Kabupaten Bone Bolango?
2. Apakah penggunaan faktor faktor produksi pada usahatani padi di Desa Toto Utara Kecamatan Tilongkabila Kabupaten Bone Bolango sudah efisien?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan permasalahan diatas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui seberapa besar pengaruh faktor-faktor produksi dalam proses produksi pada usahatani padi di Desa Toto Utara Kecamatan Tilongkabila, Kabupaten Bone Bolango.
2. Mengetahui apakah penggunaan faktor-faktor produksi pada usahatani padi di Desa Toto Utara Kecamatan Tilongkabila Kabupaten Bone Bolango sudah efisien.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Memberikan informasi dalam pengolahan usahatani padi untuk memanfaatkan faktor-faktor produksi yang dapat memberikan hasil yang optimal dalam usahatannya
2. Sebagai bahan informasi untuk penelitian-penelitian selanjutnya terutama untuk mengembangkan pembangunan pertanian.